

Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar

Musyarif

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Parepare, Parepare, 91131, Indonesia

*email: musyarif@gmail.com

Abstrak

Secara umum bisa dikatakan bahwasanya kegiatan menafsirkan Alquran bagi Hamka tidak sekedar berusaha mencari maksud teks, akan tetapi lebih dari itu. Manafsirkan Alquran bagi Hamka berarti memfungsikan teks supaya mempunyai arti dan bermakna serta dapat dikomunikasikan dengan konteks kekinian. Dalam hal ini, Hamka mencoba untuk memasuki horison masa lalu dimana ayat-ayat Alquran turun untuk kemudian mengartikulasikannya dengan horison masa kini. Kondisi dimana pada masa Hamka hadir merupakan kondisi yang memprihatinkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Umat Islam Indonesia, sehingga kehadiran tafsir al-Azhar tak lepas dari kondisi tersebut, yakni sebagai motivasi dalam menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan dan juga menyelamatkan dari rongrongan golongan pembenci Islam di samping sebagai rasa terima kasih kepada al-Azhar University. Kitab tafsir al-Azhar dapat dikatakan sebagai kategori kitab tafsir al-Adab al-Ijtima'i di mana ciri khasnya adalah berupaya merumuskan Alquran agar bisa dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam, sehingga tidak heran aspek kontekstualitas sering kita dapatkan dalam kitab tafsir tersebut.

Kata Kunci: Buya Hamka, kitab tafsir al-Azhar, sejarah

Abstact

In general, it can be said that the activity of interpreting Alquran for Hamka is not just trying to find the meaning of the text, but more than that. Managing Alquran for Hamka means the functioning of the text so that it has meaning and meaning and can be communicated in the present context. In this case, Hamka tries to enter the horizon of the past where the verses of Alquran were revealed to then articulate them with the present horizon. The condition in which Hamka was present was a worrying condition both for himself and for Indonesian Muslims, so that the presence of al-Azhar's interpretation was inseparable from these conditions, namely as a motivation to save Muslims from underdevelopment and also save from undermining Islamic haters in aside as gratitude to al-Azhar University. Al-Azhar Tafseer Book can be said to be a category of tafsir al-Adab al-Ijtima'I where its characteristic is trying to formulate Alquran so that it can be used as a practical guide in the lives of Muslims, so it is not surprising that the contextuality aspect we often find in the commentary book .

Keywords: Buya Hamka, books of tafsir al-Azhar, history

Pendahuluan

Membaca kitab tafsir berarti membaca sebuah fenomena dari berbagai segi dan visi Alquran, tentu hal ini berangkat dari banyak argumen, hipotesa dan riset yang memiliki standar ilmiah, manhaj serta sarat-sarat yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam penafsiran, sehingga kitab tafsir bukan lagi sebagai bahan untuk diperdebatkan tetapi sudah menjadi yang harus digali, dikaji dan didalami dalam mencari temuan baru, membuka tabir rahasia serta hikmah-hikmah yang merupakan dasar keilmuan yang bersifat amaliah dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dimulai dengan kitab tafsir bernuansa salafiah yang diawali oleh at-Thabari, al-Qurthuby, Ibn Katsir, Ibn Athiah al-Zamakhshary al-Razy dan lain-lain, tak pelak lagi turut memberi andil dalam menyebarkan penafsiran Alquran. Dan ilmu-ilmu Alquran mendapat stempel kultus sebagai konsekwensi taqlid yang telah mendarah daging pada masyarakat Islam selama berabad-abad sekalipun banyak ditemukan dakhil. Tak urung kemunculan toko-toko semisal Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim dan Ibn Hazm yang berijtihad memberikan nuansa baru bagi pola interaksi dengan Alquran tak mempong menembus kultus tersebut.

Sebagai garis penting dalam memberi penilaian terhadap kitab tafsir yang merupakan jalur dalam membuka wawasan qurani menjadi tersisa kemudian mengkristal dalam beberapa priode berikutnya yakni pada abad-abad modern sehingga muncul Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya al-Manar yang membawa pengaruh besar terhadap dunia tafsir Alquran bahkan sampai ke negeri tercinta Indonesia yang dipelopori oleh H. Abd. Malik Karim Amrullah (Hamka), dengan tafsirnya al-Azhar. Hal ini terlihat dari kedua corak tafsir tersebut terdapat kemiripan demikian pula sejarah penyusunannya. Olehnya itu, penulis dapat menyatakan Hamka adalah "Abduhnya Indonesia". Dalam artikel ini, penulis mencoba menganalisis terhadap tafsir al-Azhar karya Hamka tersebut.

Pembahasan

Biografi H. Abd. Malik Karim Amrullah (Hamka)

H. Abd. Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan "Hamka" seorang Ulama besar awal abad ke 20 yang berasal dari Minangkabau, lahir di suatu kampung bernama Tanah Sirah di Tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad 13 masuk 14 Muharram 1326, bertepatan tanggal 16 Pebruari 1908. Putra dari keluarga Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah alias H. Muhammad Rasul (Hamka, 1974).

Semasa kecil ia lebih dekat dengan Midung (nenek) dan Engkunya (kakek) di Desa kelahirannya. Oleh karena profesi ayahnya sebagai seorang ulama yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu, sehingga hidupnya selalu berada di luar desa kelahirannya seperti ke kota Padang bahkan sampai ke tanah Jawa dan sebagainya (Hamka, 1974), karena dikenal suka berkelana tersebut ayahnya memberi gelar kepadanya "si bujang jauh" (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1999).

Menurut penuturan Hamka sendiri, ia merasa lebih sayang kepada kakek dan neneknya daripada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Hamka merasa lebih takut daripada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak, terlalu kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin "bebas"

mengekspresikan diri (Hamka, 1974) atau “nakal” sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah, bahkan orang tua justru merasa “beruntung” kalau memiliki anak yang nakal. Jika orang tua tepat dalam membimbing anak yang nakal itu, maka kalau si anak nanti besar, dia akan menjadi manusia yang berani dan tidak kenal putus asa (Hamka, 1986). Hal ini tidak berarti bahwa Hamka membenci orang tuanya bahkan ia sangat berbakti kepada keduanya. Sang ayahpun akan paham bahwa ia juga pernah mengalami hal tersebut, yakni ketika terjadi pertentangan paham dan pendirian antara ayah (Syekh Muhammad Amrullah) dengan anak dalam persoalan adat dan aliran ketarekatan (Naksyabandiah) (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1999).

Kenakalan Hamka mulai terlihat ketika ia berusia 4 tahun (1912) dan mencapai puncaknya pada usia 12 tahun (1920). Dua hal yang terpenting dalam kehidupan Hamka dan menjadikan kenakalannya semakin menjadi-jadi yaitu, pertama: ketidakmengertiannya mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedang menurut pertimbangan akalunya justru apa yang dilakukannya itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri (Hamka, 1974).

Dari kejadian tersebut sangat berkesan pada diri Hamka ketika ia besar dan dewasa, yang diakuinya bahwa memang ayahnya seorang “ulama besar” namun tidak pandai mendidik anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak. Akibatnya Hamka kecil hanya memiliki sikap takut (karena sering dimarahi tanpa mengerti sebabnya). Kedua, peristiwa perceraian ayahnya dengan ibunya tercinta, Shafiyah. Kejadian ini sangat memukul hatinya hingga ia menulis:

...kerap kali ia menyaksikan ibunya, sampai gembung matanya jika ayahnya akan pergi kawin (lagi) itulah yang disaksikannya, didengar, dilihat, dialami dan diderita oleh kawan kita (Hamka kecil) setiap hari sejak dia membuka mata melihat dunia ini. Tiba-tiba datanglah saat “klimaks” yang akan menentukan jalan hidupnya yang manakah yang akan ditempuh oleh seorang manusia dikemudian hari. Anak kita (hamka kecil) yang malang itu, atau yang berbahaya itu, sedang duduk-duduk bermain dengan adiknya-adiknya dari ibu lain. Tiba-tiba...dia mendengar dari neneknya bahwa ibunya telah diceraikan oleh ayahnya, usianya ketika itu telah mencapai 12 tahun. Dia telah tahu apa artinya kesedihan. Air matanya berlinang, sedang bercakap-cakap itu. Si anak tidak menjawab. Terkunci mulutnya. Dia tidak menjawab karena dia tidak dapat memikirkan suatu kehidupan hanya dengan ibunya saja. Tidak dengan ayahnya...Runtuh segala kegembiraan hati selama ini. Tidak tentu lagi pelajaran sekolah. Tidak ada lagi temannya yang akan menjadi tempat menumpahkan perasaan hatinya (Hamka, 1974).

Akibat dirinya merasa terasing dari ayahnya, sebab dia merasa senantiasa bertentangan gaya hidup dengan ayahnya, dan juga disebabkan perceraian ayah dengan ibunya, maka dia merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dapat dijadikan pedoman hidup. Sementara itu, hubungan dengan ayahnya kian hari kian dirasakan makin renggang dan jauh, maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anak yang nakal, kadangkalah dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu ia pergi berpertualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyeleksi jiwanya atau tidak (Hamka, 1974). Namun dari semua itu dapat diamati bahwa interaksinya dengan sesama manusia sangat kuat ditambah lagi pondasi keagamaan yang tertanam dalam dirinya sejak kecil.

Sisi positif dari perilaku Hamka kecil setelah mengalami kejadian-kejadian tersebut di atas, dapat dilihat pertama: kegemaran membaca. Hal ini merupakan hikmah dibalik musibah yang besar dari Allah Swt. yang dimilikinya semasa kecil. Buku-buku yang menjadi bacaannya yakni berupa cerita, sejarah, kepahlawanan, artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan, kitab tata bahasa Arab (Nahwu) atau kitab derivasi kata arab (Sharaf) dan sebagainya. Setiap hari Hamka kecil mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku walaupun dengan uang sewa yang cukup mahal. Perpustakaan yang sering dikunjunginya ialah perpustakaan milik gurunya Zainuddin Labay el Yausy (Noer, 1982). Pendiri sekolah Diniyah di Padang Panjang (1916), tempat Hamka kecil sekolah agama pada sore harinya. Dari kegemaran membaca ini, kesadaran otodidak Hamka kecil sampai masa tuanya menjadi sangat terdorong. Kedua: di samping gemar membaca Hamka kecil rajin memupuk kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng, cerita sehari-hari yang sedang merebak (misalnya cerita tentang hantu), dan pidato-pidato adat dengan menghadiri pertemuan-pertemuan para penghulu ninik mamak dan datuk-datuk, mengikuti perayaan pelantikan penghulu yang banyak mengungkapkan kata-kata kebesaran adat tambo dan dongeng-dongeng, bahkan Hamka kecil berani bertanya kepada orang tua yang pandai mengucapkan pidato adat kemudian mencatat dalam buku tulisnya. Karena kesukaannya pada pidato adat tersebut maka dalam tempo beberapa bulan saja, yaitu selama belajar mengaji di Pondok Pesantren Parabek, Hamka ketika pulang ke kampungnya sudah berani menggunakan pidato adat tersebut dalam setiap kesempatan menaiki rumah baru atau upacara anak turun mandi. Ia sangat bangga mampu melakukan hal tersebut apalagi banyak orang-orang tua mamaknya dan datuk Raja Endah yang menyukainya. Walaupun sang ayah tidak menyenangkannya (Hamka, 1974).

Dengan demikian dapat dikatakan Hamka sangat antusias dan penuh perhatian terhadap masalah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal (Minangkabau). Pada tahun 1924 ketika Hamka telah menginjak usia 16 tahun ia menyatakan keinginannya kepada sang ayah untuk berkelana ke pulau Jawa (Yayasan Nurul Islam, 1979). Sang ayah pun mengizinkan dengan pertimbangan bahwa Hamka telah beranjak dewasa dan penuh tanggungjawab, demikian pula semangat yang dimilikinya sangat dibanggakan oleh ayahnya. Hamka kemudian berangkat ke Yogyakarta. Di kota ini, Hamka tinggal di rumah Marah Intan tepatnya di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung Kauman ke arah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal kiprah pergerakan Muhammadiyah, di kota ini pula ia bertemu dengan adik ayahnya Ja'far Amrullah yang kebetulan juga sedang belajar agama. Pamannya tersebut jika pergi belajar mengikut sertakan Hamka baik di waktu pagi, petang maupun di malam hari (Hamka, 1974). Guru-guru yang sempat didatanginya di antaranya para tokoh pergerakan misalnya Ki Bagus Hadikusumo yang mengajar penafsiran Alquran (Mulkan, 1994), HOS Cokroaminoto mengajar Sosialisme dan Islam (Hamka, 1974), Haji Fakhrudin mengajar tentang agama Islam dalam tafsiran modern (Scherer, 1985), R.M. Suryopranoto yang mengajar Sosiologi (Hamka, 1974).

Setelah Hamka belajar selama beberapa bulan pada tokoh-tokoh tersebut, maka timbullah kesadaran dalam dirinya bahwa perjuangan Islam itu adalah multi wajah yaitu mulai dari keharusan pembenahan masalah yang melemahkan ummat Islam dari dalam sampai menyentuh gerakan sosial kemasyarakatan dan kawasan politik (Hamka, 1974).

Dari Yogyakarta Hamka kemudian berangkat ke Pekalongan tempat kakak iparnya AR, Sutan Mansur (Mulkan, 1994). Selama di Pekalongan, ia belajar kepada

kakak iparnya tersebut dan sempat bertemu dengan beberapa tokoh muda pergerakan seperti Usman Pujoutomo dan Muhammad Roem (Mr, Muhammad Roem yang dikenal dengan perjanjian Roem Royen) serta Iskandar Idris (Hamka, 1974).

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya, Maninjau. Di kampungnya ini ia, mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti: (1) memberi pidato-pidato dan tabliq di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya; kadang-kadang ia ikut bertabliq bersama ayahnya; (2) mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan tabliq Muhammadiyah yang didirikan oleh ayahnya di Surau Padang Panjang, hasil dari kursus itu kemudian di edit oleh Hamka dan dicetak menjadi buku yang berjudul *Katibul Ummah* (inilah pengalaman pertamanya yang cukup berhasil dalam dunia karang-mengarang). Aktifitas tersebut masih ditambah lagi dengan berlangganan surat-surat kabar dari Jawa seperti *Hindia Baru* di bawah redaktur H. Agus Salim dan *Bendera Islam* yang dipimpin oleh H. Tabrani. Pemikiran-pemikiran maju dari Sarekat Islam dan tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno di Bandung juga diikutinya lewat surat kabar (Hamka, 1974).

Belum cukup setahun Hamka beraktifitas, pada tahun 1927. Ia meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah dan menetap di sana selama kurang lebih 5 atau 6 bulan (Hamka, 1983). Pengalaman naik haji ini memberi ilham yang sangat kuat bagi Hamka yang nantinya dituangkannya dalam romannya yang pertama yang bertitel dibawah *Lindungan Ka'bah*. Selama di Makkah ia berkerja sebagai responden dari harian *Pelita Andalas* di Medan dan bekerja pada sebuah percetakan, baru pada bulan Juli ia kembali ke tanah air dengan tujuan Medan dan menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan (Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, 1999). Di samping itu, ia juga menulis di majalah *Seruan Islam Tanjung Pura* (Langkat) dan membantu *Bintang Islam* serta *Suara Muhammadiyah Yogyakarta* (Faiz, 2002).

Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan sejak itu ia mulai sibuk dan hampir tidak pernah absen dalam muktamar sampai akhir hayatnya (Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, 1999). Ditengah-tengah kesibukannya itu gairah otodidaknya makin meninggi, ia sangat tekun dalam menelaah kitab-kitab berbahasa arab terutama yang berkenaan dengan sejarah Islam. Di samping mengutamakan dalam hal menulis, ia juga aktif dalam memberikan pengajian (tabliq) baik atas permintaan masyarakat maupun tidak (Hamka, 1974).

Antara tahun 1928 dan 1935 terbit buku cerita dalam bahasa Minang, *Si Sabariah*. Waktu itu ia memimpin majalah *Kemajuan Zaman* yang terbit hanya beberapa nomor. Kemudian terbit pula buku-buku yang berjudul *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam* (Tarich Sayyidna Abu Bakar), *Ringkasan Tarich Umat Islam*, *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (buku ini dilarang polisi), *Kepentingan Tabliq*, dan *ayat-ayat Mi'raj* (Faiz, 2002).

Ketika pindah mengajar di Makassar (Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, 1999), diterbitkannya majalah *al-Mahdhi* (1932). Perkenalan Hamka dengan adat Makassar/Bugis memberinya bahan cerita yang kemudian disusunnya dengan indah dalam romannya yang kedua yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, di samping pengaruh dari buku karya al-Manfaluti (Hamka, 1974). Pada tahun 1934 ia kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tahun 1936 ia kembali lagi ke Medan dan pengalamannya ini ia tuangkan dalam novelnya yang berjudul *Merantau ke Deli*. Di Medan bersama-sama kawan-kawannya, Hamka menerbitkan mingguan *Islam* yang mencapai puncak kejayaannya

sebelum perang, yaitu Pedoman Masyarakat (1936-1943) sampai masuknya Jepang. Di masa ini banyak terbit karangan-karangannya melalui majalah tersebut, baik mengenai agama, filsafat, tasawuf, cerita pendek, novel maupun roman (Faiz, 2002).

Tahun 1949 Hamka pindah ke Jakarta dan bermukim di sana sampai akhir hayatnya, dimana nantinya setelah 25 tahun di kota tersebut, tercatat tidak kurang dari 60 buku yang ditulisnya (Faiz, 2002), di tambah yang sebelumnya, tercatat 118 buah buku telah di karangannya, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan itu meliputi berbagai bidang kajian seperti: politik, sejarah, akhlak, dan ilmu keislaman lainnya.

Pada tahun berikutnya 1950 di kota tersebut ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1999). Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk pengurusan periode ke dua pada 1980. Hamka berpulang ke rahmatullah pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta (Hamka, 1974).

Realitas Historis Seputar Penyusunan Kitab Tafsir al-Azhar

Setelah berada di Jakarta, pada 1956 Hamka mendirikan sebuah rumah untuk kediamannya bersama keluarga, yang secara kebetulan di halaman depan rumahnya tersebut terdapat tanah lapang yang luas, maka terhadap tanah yang kosong tersebut ia dirikan sebuah Masjid agung yang nantinya merupakan tempat ia memberikan pengajian-pengajian. Sebelum Masjid itu rampung, ia melawat ke beberapa negara Arab sebagai tamu undangan (Hamka, 1981).

Setelah kembali ke Indonesia didapatinya Masjid telah berdiri tegak dan beberapa hari kemudian Masjid tersebut telah dipergunakan untuk sembahyang oleh beliau dan terdiri dari 5-6 orang jamaah yang kemudian setiap hari terus bertambah. Ketika Mohammad Shaltout (telah menjadi Rektot al-Azhar) datang ke Indonesia sebagai tamu negara dan mengunjungi Masjid tersebut, sekaligus memberikan nama bagi Masjid itu dan jadilah ia bernama Masjid Agung Al-Azhar. Di Masjid inilah tafsir Alquran diajarkan setiap hari sesudah shalat subuh. Pengajian ini telah terdengar di mana-mana di seluruh Indonesia terutama sejak keluarnya sebuah majalah Gema Islam yang memuat tafsir Alquran dalam pengajian di Masjid Al-Azhar tersebut. Dan kemudian Hamka menamakan tafsirnya dengan tafsir al-Azhar. Hal ini karena tafsir tersebut muncul dari Masjid al-Azhar dan juga sebagai alamat terima kasih kepada Universitas al-Azhar dan Saykh Jami' al-Azhar Muhammad Shaltout (Hamka, 1981).

Hamka ingin menyajikan buah tangan sebagai balas budi yang mendalam khususnya terhadap penghargaan yang ia terima dari al-Azhar, buah tangan yang dimaksudkan ialah tafsir al-Azhar dengan menyelesaikannya sampai genap 30 juz dari ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dikemudian hari, hal ini menurut Hamka tidak mungkin terselesaikan sebab umur yang telah tua di tambah lagi dengan kesibukan-kesibukan yang lain, kesempatan untuk itu hanya pada saat selesai shalat subuh setiap hari selama 45 menit.

Dari sejak penulisan dalam majalah Gema Islam 1958 sampai 1964 baru tertulis sebanyak satu juz setengah yakni juz 18 sampai juz 19. Pada tanggal 27 Januari Bulan Ramadhan hari ke 12 1964, telah terjadi suatu peristiwa yang menurut Hamka sebagai karunia terbesar bagi dirinya, peristiwa yang dimaksud ialah ketika Hamka mengadakan

pengajian di depan 100 orang kaum ibu-ibu yang umumnya terdiri dari kaum terpelajar. Yang ditafsirkan pada saat itu ialah surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), setelah selesai pengajian ia kembali ke rumah dan melepaskan lelah sambil menunggu waktu zhuhur. Tiba-tiba rumahnya kedatangan empat orang tamu yang ternyata tamu tersebut para Polisi yang berpakaian preman dan bermaksud menahan Hamka kemudian memasukkannya ke dalam tahanan, dengan berbagai tuduhan di antaranya yaitu tuduhan bahwa ia mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama RI H. Syaifuddin Zuhry dan menghasut mahasiswa dalam perkuliahan agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara yang mengatakan kalau mereka yang disebutkan itu telah gagal kalian janganlah sampai gagal (Hamka, 1981).

Menurut pengakuan Hamka sendiri ia ditahan tanpa ada tanda-tanda akan dibebaskan, jika tidak terjadi perubahan politik pada peristiwa pergerakan G 30 SPKI, tidaklah nampak satu lubangpun harapan untuk dilepaskan. Olehnya itu ketika pergantian orde lama dengan orde baru Hamka dibebaskan, setelah selama dua tahun empat bulan menekam dalam penjara.

Selama berada dalam tahanan Hamka sangat sadar bahwa musibah ini merupakan hikmah terbesar karena menurutnya mana mungkin pekerjaan yang berat ini (menafsirkan Alquran) akan terselesaikan dengan berbagai kesibukan yang di alaminya. Berikut ungkapan Hamka:

...Tuhan Allah telah melengkapi apa yang telah disabdakan-Nya di dalam surah al-Tabaqun ayat 11, yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Tuhan Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak istri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Alquran Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan mungkin selesai sampai saya mati. Masa terpencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Alquran 30 juz telah selesai. Dan selama dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan (Hamka, 1981).

Dengan demikian rampunglah penafsiran Alquran oleh Hamka dalam waktu lebih dari 6 tahun yakni sejak 1958 sampai 1966. Sebagai buah tangan dari Hamka atas balas budi kepada al-Azhar University, juga terdapat hal atau katakanlah sebuah masalah besar sehingga Hamka mau tidak mau harus menulis tafsir al-Azhar tersebut. Hal yang dimaksudkan ialah persoalan umat Islam Indonesia yang pada masanya tetimpa suatu musibah yakni kejumudan pemikiran seperti yang terjadi pada masa Abduh di Mesir dan juga gejolak politik yang lagi memanas yang sangat membahayakan kiprah organisasi Islam atau Islam itu sendiri (Noer, 2000).

Sekilas Tentang Haluan (Mazhab) dalam Tafsir al-Azhar

Kebanyakan dari kitab tafsir terbawa kepada corak pandangan hidup si penafsir. Tafsir al-Azhar tidaklah demikian, meskipun penyusunannya lebih dekat kepada mazhab Syafi'i, ia (Hamka) juga menguatkan dengan pandangan mazhab yang ia anut

sebelumnya (Mazhab Hambali). Dengan kata lain dalam tafsir al-Azhar tidaklah terikat dalam suatu mazhab manapun dan tidak pula ta'ashub kepada suatu paham, melainkan ia hanya berupaya mendekati makasud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Dikatakan demikian karena kitab tafsir al-Azhar disusun dalam suasana yang baru yakni di negara yang mayoritas penduduk muslimnya sedang mereka haus akan siraman rohani atau bimbingan agama, haus akan rahasia ayat-ayat Alquran olehnya itu pertikaian antara mazhab tidak terlihat dalam tafsir al-Azhar tersebut. Berikut ungkapan Hamka:

... mazhab yang di anut Penafsir adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta Ulma-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada keberan untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu (Hamka, 1981).

Manhaj Penyusunan Kitab Tafsir al-Azhar

Sebagai suatu kitab tafsir hasil karya manusia, sistematika tafsir al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan Alquran berdasarkan urutan surah yang ada dalam Alquran tersebut. Secara umum dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat Alquran lebih mengaitkan dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, kemudian penyajiannya memaparkan mengenai pengungkapan kembali teks-teks dan maknanya serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami materi apa yang dibicarakan dalam surah-surah tertentu dalam Alquran, sehingga dalam tafsir al-Azhar tersebut, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan-pengetahuan nonkeagamaannya yang begitu kaya dengan informasi.

Dalam menjelaskan persoalan-persoalan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, ia tidak terlepas dari atsar-atsar sahih dan pendapat atau pandangan yang kuat dan benar dari para ulama. Oleh karena itu, dalam tafsir al-Azhar memadukan antara dua corak yaitu corak bil Ma'tsur dan corak bil Ma'qul (bil Ra'yi), dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara naql dan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu. Ia mengatakan bahwa:

...suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naql dari orang-orang terdahulu, berarti hanya satu *textbook thinking*. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak di sadari boleh jadi menjauh dari maksud agama (Hamka, 1981).

Sebelum menyusun kitab tafsir, Hamka telah menelaah sekian banyak kitab-kitab tafsir sebelumnya baik yang klasik maupun yang kontemporer di masanya, demikian pula kitab-kitab hadis termasuk al-Kutb al-Tis'ah beserta syarahnya dan kitab-kitab lainnya (Hamka, 1981). Nasr Abu Zayd dalam bukunya *Mafhum al-Nass: dirasat fi Ulum al-Quran* sebagai yang dikutip oleh Fakhruddin Razy mengatakan ada dua model penafsiran yang dijadikan contoh oleh Hamka dalam menafsirkan Alquran, yaitu kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridah dan Muhammad Abduh serta kitab al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari (Faiz, 2002), dan memang kitab-kitab tafsir tersebut tidak jauh berbedah, dengan kata lain ada kemiripan dalam pemaparannya dengan kitab tafsir al-Azhar khususnya kitab tafsir al-Manar salah satu faktor yang menjadikannya mirip ialah sama-sama hasil dari ceramah-ceramah di depan publik, kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian model tulisan dalam tafsir al-Azhar tentunya tidak mengherankan apabila muatan yang ada pada tafsir tersebut bersifat komunikatif dan berkaitan erat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran ceramah tafsir tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pemaparan berikut sekaligus memperkenalkan proto tipe yang terdapat dalam tafsir al-Azhar tersebut:

1. Dalam juz pertama dikemukakan pada pendahuluan untuk kitab Tafsir al-Azhar secara keseluruhan (30 juz) yang berisi penjelasan tentang ilmu yang harus dimiliki oleh para mufassir seperti tentang Alquran dan ilmu-ilmu Alquran itu sendiri serta penafsiran Alqurana, dan penggunaan ilmu-ilmu yang mendukungnya baik yang berkaitan dengan agama maupun nonkeagamaan. Kemudian menjelaskan sejarah penyusunan kitab tafsir al-Azhar tersebut serta menjelaskan haluan atau mazhab yang dimiliki oleh Hamka dalam menafsirkan ayat Alquran.
2. Tafsir al-Azhar terdiri dari 30 juz (jilid), diawali surat pertama (al-fatihah) sampai kepada surah yang terakhir (an-Nas). Setiap juz diawali dengan muqaddimah, dalam muqaddimah tersebut dijelaskan tentang Makkiah dan Madaniyahnya, kemudian menjelaskan secara umum isi kandungan dan makna atau pesan Ilahiyah dari setiap surah-surah yang terdapat dalam juz tersebut. Kemudian dalam setiap surah juga didahului oleh muqaddimah yang menjelaskan secara luas tentang nama surah tersebut baik dari aspek kebahasaan maupun aspek sejarah disertai dengan riwayat-riwayat yang sah.
3. Dalam setiap surah, Hamka mencantumkan ayat-ayatnya dan menterjemahnya sendiri secara harfiyah dan yang menarik ia mengklafikasikan urutan ayat dengan secara tersusun (menurut mushaf Usmani) kemudian menyebutkan pokok atau topik pembahasan dari klasifikasi ayat-ayat dalam setiap surah tersebut, (sehingga kadang terlihat sebuah surah terpotong penjelasannya pada satu juz dan bersambung pada juz berikutnya). kemudian menafsirkannya, dengan menggunakan berbagai tehnik interpretasi: dilihat dari tehnik interpretasi tekstual (intertekstual) tehnik inilah yang lebih menonjol dalam tafsir Hamka, khususnya dari segi munasabah ayat, sebagai contoh dapat dilihat misalnya ketika menafsirkan Q.S. al-Zukhruf 36 Hamka menghubungkannya dengan Q.S. al-An'am 61 dan Q.S. al-Fushilat 30-31. Model yang sama juga terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Zukhruf 35 menghubungkannya dengan ayat Q.S. al-Qashash 76-83. Dan masih banyak lagi

contoh yang bisa dilihat dengan tehnik intertekstual tersebut. Kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” mewarnai penafsiran yang dilakukan oleh Hamka, dimana model yang digunakannya adalah dengan cara memberi komentar pada panggilan-panggalan ayat yang disusunnya secara berurutan sebagaimana telah disebutkan dan dicontohkan sebelumnya.

Dilihat dari tehnik interpretasi linguistik (*interling*) tehnik ini digunakan oleh Hamka pada ayat-ayat tertentu yang memang membutuhkan aspek kebahasaan dengan tujuan untuk mempermudah memahami ayat dan juga bahwa ayat Alquran adalah berbahasa Arab, maka sudah sepatutnyalah aspek ini sangat diperhatikan, sekalipun aspek intertekstual yang lebih menonjol. Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. Ali Imran 19 dan 85 yang mencoba menggali makna kata Islam.

Dalam tafsirnya tersebut Hamka memaparkan kata Islam sebagai sebagai penyerahan diri kepada Allah dengan tulus dan murni. Setiap orang yang telah sampai kepada Allah, maka dia telah mencapai Islam. Oleh sebab itu, bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah persatuan umat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Islam dalam hakikat aslinya tidak mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan.

Dilihat dari tehnik interpretasi sosio historis (*intersosiotoris*) atau lebih dikenal dengan disiplin kajian *Asbab al-Nuzul*, dimana isi dari kajian ini adalah menelaah latar belakang diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada Nabi Saw. Di samping bertujuan untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat Alquran, disiplin kajian ini juga pada akhirnya sangat membantu dalam melacak makna dan *spirit* (semangat) dari suatu ayat, dimana hal ini tentunya sangat berguna dalam upaya mengkontekstualisasi ayat untuk waktu dan tempat yang berbeda. Berhubung Hamka adalah juga ahli dalam sejarah Islam, maka tidak sedikit pula sejarah turunnya Alquran ditemukan dalam tafsirnya. Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Baqarah 256 tentang tidak ada paksaan dalam Agama.

Dilihat dari tehnik interpretasi kultural (*interkultural*) dalam soal mengkontekstualisasikan ayat Alquran oleh Hamka dengan melihat realitas historis yang sedang terjadi pada masanya dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk Alquran mengenai apa yang harus dilakukan. Interpretasi ini juga terasa menonjol dari penafsiran Hamka. Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. al-Syura 28 yang berkenaan dengan hujan setelah masa kekeringan.

Bagi Hamka maksud ayat tersebut tidak saja mengenai hujan secara fisik, tetapi suatu kelonggaran setelah mengalami kesusahan dan kesempatan, termasuk kelonggaran bangsa Indonesia yang baru saja merdeka pada saat itu setelah lama dijajah. Selanjutnya ketika Hamka menafsirkan ayat Q.S. Muhammad 26-28 yang menjelaskan mengenai orang bodoh yang banyak bicara dan punya sikap munafik sehingga menyebarkan rahasia sendiri kepada musuh, Hamka mengaitkan hal serupa yang juga banyak terdapat di Indonesia bahkan sampai sekarang.

Dari sini dapat diamati bahwa Hamka menggabungkannya dengan keteguhan hati dan semangat yang kuat dan kemudian menghubungkannya dengan analisa mengenai komunisme. Komunisme di Vietnam yang bisa membendung serangan tentara Amerika, sementara komunisme Indonesia yang menurut Hamka merupakan kekuatan ketiga terbesar di dunia setelah Rusia dan Cina, setelah berhasil membunuh enam jenderal, justru malah kalah dan dapat ditumpas. Semua itu tidak menunjukkan apa-apa selain satu Sunatullah bahwasanya satu keteguhan dan semangat yang kuatlah yang akan

menang. Suasana inilah Hamka mendapat musibah yang besar yang menurutnya sebagai karunia dari Allah yakni ketika dijebloskan ke dalam tahanan.

Kesimpulan

Secara umum bisa dikatakan bahwasanya kegiatan menafsirkan Alquran bagi Hamka tidak sekedar berusaha mencari maksud teks, akan tetapi lebih dari itu. Manafsirkan Alquran bagi Hamka berarti memfungsikan teks supaya mempunyai arti dan bermakna serta dapat dikomunikasikan dengan konteks kekinian. Dalam hal ini Hamka mencoba untuk memasuki horison masa lalu dimana ayat-ayat Alquran turun untuk kemudian mengartikulasikannya dengan horison masa kini. Kondisi dimana pada masa Hamka hadir merupakan kondisi yang memprihatinkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Umat Islam Indonesia, sehingga kehadiran Tafsir al-Azhar tak lepas dari kondisi tersebut, yakni sebagai motivasi dalam upaya untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan dan juga menyelamatkan dari rongrongan golongan pembenci Islam di samping sebagai rasa terima kasih kepad al-Azhar University. Kitab tafsir al-Azhar dapat dikatakan sebagai kategori kitab tafsir al-Adab al-Ijtima'i di mana ciri khasnya adalah berupaya merumuskan Alquran agar bisa dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam, sehingga tidak heran aspek kontekstualitas sering kita dapatkan dalam kitab tafsir tersebut.

Referensi

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1999). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualitas*. Yogyakarta: Qalam.
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1981). *Tafsir al-Azhar Juz I*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. (1986). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, R. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr.Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mulkan, A. M. (1994). *Masalah-masalah Theologi dan fighi dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipiess.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Moder Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Noer, D. (2000). *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan.
- Scherer, S. P. (1985). *Keselarasn dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasional Jawa Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yayasan Nurul Islam. (1979). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.